

TELEVISI EDUKASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SMK

Oleh:

Suyoto M.Pd

Universitas Muhammadiyah Purworejo

yoto.suyoto84@yahoo.com

***Abstrak:** Televisi pendidikan yang lebih di kenal dengan sebutan Televisi Edukasi (TVE). TVE merupakan siaran televisi yang memfokuskan pada siaran pendidikan. Di dalamnya terdapat program-program yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dengan adanya TVE diharapkan proses pemerataan pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Salah satu siarannya yang ada di TVE adalah tentang pembelajaran mata pelajaran otomotif, acara ini ditujukan bagi siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Teknik Otomotif. Televisi sebagai teknologi audio visual sangatlah cocok digunakan untuk media pembelajaran di SMK. Ada kelebihan dari pembelajaran ini yaitu pembelajaran efektif dan efisien karena guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran dan siswa pun lebih cepat merangsang materi pelajaran karena mereka bisa melihat secara langsung. Penggunaan TVE sebagai media pembelajaran membutuhkan adanya rancangan yang jelas, guru bekerjasama dengan pengelola stasiun TVE harus terlebih dahulu menyiapkan materi yang cocok untuk siswanya, dan kemudian setelah proses pembelajaran selesai harus diadakan evaluasi agar siswa tidak hanya sekedar menonton saja tetapi betul-betul memahami apa kandungan pelajaran yang ada di dalamnya. Pengembangan di sekolah-sekolah khususnya SMK tertentu yang belum mempunyai TV dan VCD nampaknya perlu digalakkan secara bersama-sama. Sekolah yang mempunyai kedua media ini pastilah lebih mudah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengembangan ini diharapkan agar tercapainya kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia itu sendiri. Selain di sekolah perlu digalakkan pada orang tua wali siswa tentang perlunya pengadaan atau fasilitas televisi di rumah dan penyadaran kepada orang tua wali bahwa keberadaan televisi di rumah bukan hanya sebagai sumber hiburan saja tetapi juga sebagai pusat sumber belajar bagi anak-anak mereka.*

Kata Kunci: televisi edukasi, media pembelajaran, SMK

I. PENDAHULUAN

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 (UUSPN) tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan menengah yang di dalamnya termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia senantiasa diupayakan dengan berbagai hal, di antaranya dengan diadakannya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum dimaksudkan agar dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar memahami dan menghayati serta mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pendidikan merupakan proses yang penting dalam kehidupan manusia. Karena kehidupan ini merupakan perubahan yang berkelanjutan. Apa yang manusia pelajari hari ini, belum tentu bisa dipakai untuk menjalani kehidupan esok hari. Sehingga manusia harus terus berpendidikan

Dewasa ini dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan menjadi tolak ukur untuk kemajuan dan pencapaian prestasi suatu bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan zaman teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi yang telah ada. Begitu halnya dengan jenjang-jenjang pendidikan harus dapat fleksibel mengikuti perkembangan kemajuan yang ada. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang, menyebutkan salah satu prinsipnya yaitu tanggap terhadap ilmu pengetahuan, dan teknologi. Itu artinya bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan berkembang secara dinamis.

Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum serta pembelajarannya harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Aplikasi dari pemafaatan ilmu, pengetahuan dan teknologi tersebut adalah penggunaan multimedia dalam pembelajaran, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan. Mengapa harus Sekolah Menengah Kejuruan? Karena pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Apabila

pembelajarannya tidak bermakna maka pemuda tidak akan dapat menyerap makna dari pembelajaran. Oleh karena itu, supaya pembelajaran dapat bermakna, efektif serta berlandaskan PAKEM, maka diadakannya pembelajaran dengan menggunakan multimedia. pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan.

Sumber belajar disini adalah guru, pendidik, buku, media elektronik dan sebagainya. Apabila dikaitkan antara multimedia dan pembelajaran maka pembelajaran itu dapat menarik, efektif dan efisien apabila menggunakan multimedia sebagai media pembelajarannya. Dipilih multimedia karena harus ingat bahwa masa remaja terutama terutama siswa sekolah menengah kejuruan yang umumnya mereka sudah sangat familiar dengan teknologi, selain itu dengan teknologi atau multimedia berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang disesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan sekaligus tidak membosankan.

Realitanya yang terjadi yang penulis amati di lapangan bahwa proses pembelajaran di SMK (Jurusan Pendidikan Teknik otomotif) saat ini kadang hanya monoton, berlangsung hanya di kelas atau di laboratorium, minim menggunakan media pembelajaran, serta dalam pembelajaran kadang tidak menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran, remidi, pengayaan, sehingga kurang menarik dan interaktif. Guru belum siap memanfaatkan media sebagai media alternatif pembelajaran. Guru sebagai instruktur memiliki sifat pelupa secara manusiawi. Ketika dalam proses pembelajaran instruktur memberi contoh ada beberapa hal yang terlupa. Kejadian semacam ini menjadikan proses belajar harus senantiasa memberikan instruksi lagi, memberi informasi lagi karena saat memberi contoh tadi lupa belum tersampaikan dan baru disadari saat siswa melakukan kesalahan.

Atas dasar hal-hal tersebut perlu menggunakan suatu media pembelajaran alternatif lain yaitu dengan media televisi. Melalui pembelajaran lewat televisi akan lebih bervariasi dan monoton karena media melalui televisi mampu menyampaikan materi SMK yang cukup kompleks. Salah satunya televisi pembelajaran yang dimiliki oleh pemerintah adalah Televisi Edukasi (TVE) yang merupakan stasiun televisi pendidikan di bawah koordinasi Pusat Teknologi dan Komunikasi (PUSTEKOM) di Jakarta

Media pembelajaran televisi adalah upaya pembelajaran menggunakan televisi sebagai media. Media televisi dapat menampilkan pesan secara audiovisual dan gerak (film). Perkembangan dunia informasi telah menghasilkan beberapa inovasi yang menakjubkan. Televisi adalah salah satunya yang telah menuai sukses besar dalam hal ini. Televisi dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif dan efisien. Keuntungan ini tersedia melalui berbagai tayangan yang disajikannya. Kita hanya tinggal memilah dan memilih tayangan atau saluran-saluran televisi mana yang cukup memadai sebagai sarana pembelajaran kita. Di sini televisi diletakkan pada kerangka positif, sebagai media pertukaran informasi, pemikiran, dan karya, sebagai media bahan kajian ilmiah, dokumentasi, dan lain sebagainya. Para guru dapat menggunakan televisi sebagai media pembelajaran yang menarik. Dengan *setting* channel-channel pendidikan para guru dapat mengubah kelas yang pasif menjadi kelas yang aktif dan menarik bagi siswa.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Televisi dan Televisi Edukasi

Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata tele (“jauh”) dari bahasa Yunani dan visio (“penglihatan”) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia ‘televisi’ secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Televisi artinya adalah Sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar .

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar.

Televisi memiliki dua jenis pengiriman, penyiaran gambar dan suara, yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang kita saksikan sementara ia terjadi dan penyiaran program yang telah direkam di atas pita film atau pita video.

TVE (Televisi Edukasi) adalah sebuah stasiun televisi di Indonesia. Stasiun televisi ini khusus ditujukan untuk menyebarkan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat.

Televisi pendidikan atau yang lebih di kenal dengan sebutan Televisi Edukasi (TVE). TVE merupakan siaran televisi yang memfokuskan diri pada siaran pendidikan. Di mana di dalamnya terdapat program – program yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Dengan adanya TVE maka di harapkan proses pemerataan pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih cepat dari sebelumnya. TVE memiliki visi menjadi siaran televisi pendidikan yang santun dan mencerdaskan. Dengan misi menyiarkan program yang mencerdaskan masyarakat, menjadi tauladan masyarakat, menyebarluaskan informasi dan kebijakan - kebijakan Depdiknas, dan mendorong masyarakat gemar belajar. Dan bertujuan untuk memberikan layanan siaran pendidikan berkualitas untuk menunjang tujuan pendidikan nasional. Sasaran TVE adalah Peserta didik dari semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, praktisi pendidikan, dan masyarakat

Pada tahun 2004, Menteri Pendidikan Abdul Malik Fadjar meresmikan adanya TV-E (Televisi Edukasi), sebuah stasiun televisi di Indonesia yang khusus ditujukan untuk menyebarkan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat. Televisi inipun disebut sebagai Media Pendidikan Jarak Jauh. Dalam sambutannya beliau mengatakan: “sebagai bangsa yang ingin maju, maka kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan. Hanya saja itu dilakukan dengan kadar kearifan dan etika yang tinggi, khususnya dilihat dari segi pendidikan”. Pernyataan beliau sangat jelas untuk mengajak seluruh civitas pendidikan menggunakan teknologi sebagai bumbu tambahan dalam proses pengajaran. Disamping agar tidak ketinggalan zaman, pesan ini juga mengandung bahwa teknologi sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Televisi edukasi ini dirancang untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat dengan kemasan acara yang mengasyikkan dan menyenangkan. Karena daya jangkauan televisi bisa sangat luas, keberhasilan memanfaatkan media pembelajaran itu akan mempercepat pembangunan masyarakat yang cerdas.

Program TV-E ini disiarkan melalui satelit dan dapat diakses dengan menggunakan parabola. Siaran dilaksanakan selama empat jam dari pukul 07.00 hingga 11.00 di frekuensi 3782-3790 MHz. Sedangkan komposisi programnya meliputi materi pelajaran pendidikan formal 30%, pendidikan nonformal 30%, pendidikan informal 20%, serta informasi kebijakan dan

program berupa berita atau feature 20%. Adanya siaran ini sangatlah membantu guru dan masyarakat untuk melakukan pembelajaran secara individu dan kelompok yang nantinya tidak ada pembatasan ruang gerak proses pendidikan itu sendiri.

B. Pembelajaran Menggunakan Media Televisi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sebagai media, televisi memiliki empat fungsi, yakni fungsi komersial, alat hiburan, penyampai informasi, dan edukasi. Sayangnya, fungsi yang terakhir, yakni edukasi, kerap terabaikan. Sebagai penyeimbang membeludaknya acara hiburan, kini televisi edukasi menjadi penting. Mengacu pada pandangan bahwa anak-anak usia remaja lebih mudah meniru *trend* serta melakukan segala hal yang mereka lihat ketimbang segala hal yang mereka dengar, maka efek positif televisi bagi perkembangan intelektual usia anak remaja bisa dioptimalkan.

Televisi bukan merupakan benda aneh bagi remaja dan guru. Karena hampir setiap orang pernah menonton TV dan punya TV. Pembelajaran menggunakan media TV tidaklah sulit, minimalnya jika sekolah tidak punya TV bisa memanfaatkan tayangan Tv biasa yang menyajikan program edukasi. Dan jika sekolah punya TV bisa menggunakan Televisi Edukasi sebagai media pembelajara.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) telah mencanangkan dimulainya siaran Televisi Edukasi (TVE) pada tahun 2003. Harapannya tentu saja televisi edukasi bisa menambah wawasan dan kepintaran.

TVE diharapkan menjadi suatu sistem layanan pendidikan khusus yaitu sebagai upaya untuk menunjang program penuntasan wajib belajar. TVE diharapkan akan mampu memberikan layanan pendidikan khusus bagi para siswa pendidikan dasar (TK-PT), terutama di daerah-daerah pinggiran dan terpencil yang tidak mampu dijangkau oleh layanan pendidikan secara konvensional. Di samping itu, dengan kemampuan jangkauan dan kemudahan untuk mengaksesnya, memungkinkan TVE menjadi penunjang terhadap upaya meningkatkan mutu dan memperluas akses kesempatan belajar untuk seluruh orang.

Sebagai media pendidikan televisi mempunyai berbagai kelebihan, yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah akan sangat terbantu dengan digunakannya media televisi, dan ini jelas akan sangat menguntungkan tidak hanya bagi siswa saja tetapi juga akan sangat menguntungkan bagi para guru. Dengan demikian maka diharapkan penggunaan media televisi untuk pendidikan selain akan mampu

memperluas kesempatan mendapatkan pendidikan, juga akan mampu menunjang upaya peningkatan kualitas pendidikan. Tidak hanya bermanfaat bagi para peserta didik, TVE juga diharapkan akan mampu pula membantu upaya untuk mengatasi kekurangan guru yang bermutu dan kekurangan bahan belajar, terutama pada daerah-daerah yang terpencil. Dengan demikian Televisi Edukasi diharapkan akan menjadi pendukung keterlaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, yang membutuhkan ketersediaan berbagai sumber belajar secara berkelanjutan.

Anak remaja sedang dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan pembelajaran untuk menjadi manusia dewasa. Karena usianya, anak remaja sangat dipengaruhi lingkungannya, termasuk apa yang mereka tonton di televisi. Para penyelenggara siaran televisi perlu menyadari apakah yang mereka sajikan memiliki dampak besar pada pembentukan watak dan nilai-nilai anak-anak remaja

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru SMK maupun peserta didik, misalnya tayangan TVE (Televisi Edukasi). Tetapi jarang yang memanfaatkan televisi tersebut untuk menonton TVE, dengan alasan tidak ada petunjuk, tidak ada pemberitahuan, dan sejenisnya. Pada kenyataannya, guru jarang sekali menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan televisi sumber belajar walaupun mereka memahami bahwa walaupun strategi pembelajaran yang demikian ini sangat menunjang atau membantu tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Mengapa terjadi keadaan yang demikian ini? Apabila guru ditanya mengenai hal ini, maka kemungkinan akan banyak alasan pembenaran yang diajukan.

Pembelajaran dengan mempergunakan TVE penting dilakukan, karena dengan mempergunakan tayangan TVE dalam pembelajaran, maka guru SMK dapat terbantu untuk menyampaikan materi-materi yang sulit contohnya sistem pendingin, sistem sistem pelumasan, sistem pendingin, sistem suspensi, sistem rem, sistem kopling. Materi tersebut sebenarnya sering disiarkan di stasiun TVE sehingga guru-guru SMK perlu memanfaatkan acara-acara tersebut untuk menambah khasanah pembelajaran di SMK khususnya jurusan teknik otomotif. Selain itu forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) jurusan teknik otomotif perlu juga kerjasama dengan stasiun TVE untuk mensinergiskan materi yang akan ditayangkan dan terkait jam tayang materi.

Melalui tayangan siaran TVE seperti tersebut di atas, siswa SMK pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan; sedangkan peserta didik pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang diperoleh dari gurunya. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogianya para guru SMK dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).

Ada tiga pola atau cara pemanfaatan program siaran TVE yang sejauh ini telah dimanfaatkan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Program Siaran TVE sesuai dengan Jadwal Siaran TVE (Pemanfaatan Siaran TVE secara langsung).

Dimana agar pembelajaran selaras dengan jam tayang TVE, maka guru mendownload jadwal tersebut dari situs TVE di internet, atau melalui situs pencari (misal: Google). Selain itu, guru dapat merelay siaran dari TVRI, karena TVE telah melakukan kerjasama dengan stasiun TVRI, program TVE yang ditayangkan adalah diprioritaskan pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris .

2. Pemanfaatan Siaran TVE sebagai Penugasan.

Berdasarkan jadwal tayangan siaran TVE yang ada, guru menugaskan para peserta didiknya untuk mengikuti tayangan siaran TVE tentang mata pelajaran tertentu pada waktu tertentu. Peserta didik dapat melaksanakan tugas ini di sekolah atau di rumah, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok kecil. Untuk membantu pelaksanaan tugas ini, guru hendaknya memberikan format laporan hasil penugasan disertai penjelasan seperlunya. Guru juga menginformasikan batas waktu penyerahan hasil pelaksanaan tugas dan cara-cara penyajiannya di kelas. Pada hari dan waktu yang telah ditetapkan, guru meminta para peserta didiknya untuk menyajikan hasil tugas yang telah dikerjakan di hadapan teman sekelasnya. Peserta didik yang belum mendapat kesempatan untuk menyajikan hasil tugasnya, berperan untuk mengkaji dan memberikan pendapat, tanggapan atau komentar. Melalui aktivitas pembelajaran yang demikian ini, peserta didik dilatih menyusun bahan presentasi, memberikan pendapat, tanggapan atau komentar, dan sekaligus juga berlatih berdiskusi, dan membuat rangkuman/kesimpulan. Pada akhir kegiatan, guru dapat memberikan arahan atau hal-hal yang dinilai penting untuk pengembangan kemampuan peserta didik.

3. Pemanfaatan Program Siaran TVE sebagai Pengisi Jam Pelajaran Kosong.

Apabila guru berhalangan hadir karena sesuatu hal, maka guru pengganti dapat mengisi jam pelajaran kosong yang ada dengan menayangkan siaran TVE. Intinya adalah bahwa peserta didik tetap dapat belajar sekalipun guru mata pelajaran tertentu berhalangan hadir misalnya. Kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan sebagaimana biasanya. Guru pengganti tinggal menyelenggarakan kegiatan pembelajaran mengikuti RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Apabila ada hal-hal yang berkembang selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru pengganti dapat mencatatnya dan menyampaikannya kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk dilakukan tindak lanjut.

Pembelajaran dengan mempergunakan TVE penting dilakukan, karena dengan mempergunakan tayangan TVE dalam pembelajaran, maka guru dapat terbantu untuk menyampaikan hal-hal yang tidak bisa dibawa guru di kelas karena obyek pembelajaran terlalu kecil atau rumit, obyek pembelajaran terlalu besar, kendala geografis, berbahaya, informasi dan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah didapat guru semasa sekolah ataupun kuliah.

Melalui tayangan siaran televisi seperti tersebut di atas, siswa pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang diperoleh dari gurunya. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogianya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Televisi

Hamalik (dalam Anisa Agustina:1986) mengemukakan bahwa pemakaian media audio-visual dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Menurut Yunus (1942 : 78) dalam bukunya Attarbiyatu Watta' Liim mengemukakan: (Azhar Arsyad, 2002 : 16) bahwasannya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidak sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya. Selanjutnya Ibrahim (1946 : 342) menjelaskan betapa pentingnya

media karena media membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka menetapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Menurut Anisa Agustina (2012:12), televisi sebagai media pengajaran audio visual mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2. Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai negara.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
6. Menarik minat anak.
7. Dapat melatih guru, baik dalam *pre-service* maupun dalam *inservice* training.
8. Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.

Adapun Kekurangan pembelajaran menggunakan media televisi adalah :

1. Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah.
2. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesa-pesannya sesuai dengan kemampuan individual siswa.
3. Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi film sebelum disiarkan.
4. Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi semua siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan.
5. Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa jadi bersikap pasif selama penayangan
6. Jika akan dimanfaatkan di kelas jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah sering kali sulit disesuaikan
7. Program di luar kontrol guru, dan
8. Besarnya gambar dilayar relatif kecil dibanding dengan film, sehingga jumlah siswa yang dapat memanfaatkan terbatas.

Adapun kelemahan-kelemahan TV sebagai media pengajaran, sama halnya yang terjadi pada film, yakni TV terlalu menekankan pentingnya materi dibanding proses pengembangan materi tersebut.

Apabila pembelajaran melalui televisi dilakukan dengan siaran langsung, maka yang pasti akan terjadi adalah kesulitan terintegrasikannya jadwal siaran pembelajaran di televisi dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Dari sifatnya yang sentralistik ini, guru di sekolah sulit untuk mengontrol proses penyampaian pesannya.

Dalam penggunaannya televisi sangatlah mudah untuk digunakan akan tetapi dalam proses pembelajaran jangan asal pakai saja. Diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan tidak semuanya anak didik faham akan perbendaharaan kata-kata yang digunakan dalam materi yang berlangsung di televisi. Kemudian setelah selesai diadakan kegiatan lanjutan agar semuanya bisa berjalan dengan efektif. Dengan adanya *follow up* setelah melihat TV, anak didik akan lebih faham.

D. Kesiapan Orang Tua Mensukseskan Televisi sebagai Media Belajar

Menurut Anisa Agustina (2012:12), setiap orang tua memiliki tanggungjawab untuk selalu mengawasi anaknya dan memperhatikan perkembangannya, oleh sebab itu hal-hal yang sekecil apapun harus bisa diantisipasi oleh setiap orang tua mengenai dampak positif atau negatif yang akan ditimbulkan oleh hal yang bersangkutan. Begitu juga mengenai hal televisi ini, yang sudah nyata dampak negatifnya, sudah sepatutnya setiap orang tua mempersiapkan senjata untuk mengantisipasinya. Dengan menjauhkan anak dari dampak negatif tv secara tidak langsung orang tua membantu guru mensukseskan Televisi sebagai media belajar, karena orang tua bisa memilih dan menjadi petunjuk anak dalam pemanfaatan televisi.

Karena banyak juga dampak negatif televisi yang merugikan anak, di antaranya :

1. Anak remaja umur 15-17 tahun, meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan,
2. Berprilaku konsumtif karena rayuan iklan
3. Mengurangi kreatifitas, kurang bermain dan bersosialisasi, menjadi manusia individualis dan sendiri,
4. Televisi menjadi pelarian dari setiap keborosan yang dialami, seolah tidak ada pilihan lain
5. Meningkatkan kemungkinan obesitas (kegemukan) karena kurang berkeaktifitas dan berolahraga
6. Merenggangkan hubungan antar anggota keluarga, waktu berkumpul dan bercengkrama dengan anggota keluarga tergantikan dengan nonton TV, yang cenderung berdiam diri karena asik dengan jalan pikiran masing-masing

7. Matang secara seksual lebih cepat asupan gizi yang bagus adegan seks yang sering dilihat menjadikan anak lebih cepat matang secara seksual, ditambah rasa ingin tahu pada anak dan keinginan untuk mencoba adegan di TV semakin menjerumuskan anak.

8. Malas belajar

Menurut Anisa Agustina (2012:12), dengan adanya TV edukasi maka partisipasi masyarakat dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung hal tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendampingi anak remaja menonton TV

Ketika anak remaja menonton televisi, tidak ada lagi yang paling ideal adalah orangtua mendampingi dan membimbingnya. Ia di tuntut menjelaskan adegan atau tayangan yang ada di layar televisi. Di sisi lain perlu juga di jelaskan makna yang terkandung dalam sebuah acara televisi. Orang tua juga perlu memberikan contoh dalam kehidupan sehari – hari yang bisa dimengerti sang anak tentang makna yang terkandung dalam acara tersebut. Orang tua juga di tuntut memberikan penjelasan tentang perlunya mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh terhadap anak – anaknya. Jika dalam acara ilmu pengetahuan atau tentang sesuatu yang diduga menimbulkan ketertarikan pada anak dapat didiskusikan. Misalnya kenapa kenapa mesin diesel berbahan bakar solar lebih irit.

Di sini orang tua dapat memberikan motivasi pada mereka bahwa jawaban lengkapnya ada pada buku. Mereka didorong untuk membaca buku. Di sini orang tua berkewajiban pula menyediakan fasilitas membaca diantaranya buku, atau menunjukkan dimana buku bisa diperoleh oleh anak

2. Komunikasi dengan anak

Kini permasalahan yang mendasarkan adalah banyak orang tua yang tidak sempat mendampingi anak – anaknya nonton televisi sebagai akibat keterbatasan waktu dan kesibukan sehari – hari. Di sini perlunya komunikasi antara orangtua dan anak. Jika orang tua memiliki waktu sempit untuk berkomunikasi, yang penting adalah kualitas dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang berkualitas adalah hubungan keterbukaan dan saling pengertian di antara kedua belah pihak. Salah satu hal penting dalam menjaga kualitas komunikasi adalah diciptakan kemudahan komunikasi antara anak dan orang tua. Keharmonisan komunikasi ini perlu diciptakan. Jangan sampai anak merasa segan untuk menyampaikan sesuatu atau

masalah yang di hadapinya. Kaitannya dengan tayangan televisi antara lain anak di ajak untuk berdiskusi mengenai tayangan dalam televisi.

3. Menonton TV seperti membaca buku

Menonton televisi sudah layaknya diperlakukan seperti membaca buku. Kita sudah biasa menyimpan buku di rak atau tempat khusus. Buku itu diambil ketika hendak dibaca. Setelah selesai di baca kemudian buku tersebut disimpan kembali di tempatnya. Begitupun sebelum membaca kita akan memilih buku yang sesuai dengan keinginan kita. Dengan cara itu kita bisa fokus membaca isi buku yang diinginkan. Bagaimana jika memperlakukan televisi layaknya membaca buku. Pesawat televisi ditempatkan dalam ruang yang wajar dan cukup penerangan. Tidak diletakan di kamar anak sehingga dapat terkontrol oleh orang tua.

Kita menonton acara televisi sesuai dengan keinginan. Jika sudah cukup tentu televisi kita matikan. Dengan cara inilah kita bisa membuat anak menjadi disiplin

4. Keteladan orang tua

Perlu kita pahami bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tuannya. Oleh karena itu kita sebagai orangtua perlu memberikan contoh tentang cara menonton televisi yang baik. Tak cukup dengan sikap duduk dan jarak antara mata dengan layar televisi, kita perlu memberikan contoh memperlakukan televisi sebagai media massa. Tayangan televisi yang dilarang untuk anak sebaiknya kita sebagai orang tua juga menghindarinya. Dalam kaitan ini menarik untuk direnungi hasil penelitian yang dilakukan *Yale Family Television Research* (kompas, 26/12/1999), yang mengungkapkan bahwa anak – anak yang banyak menghabiskan waktu untuk nonton televisi umumnya mempunyai orang tua yang sering menonton televisi pula. Dengan kata lain anak menonton televisi karena meniru perilaku orang tuannya. Maka orang tua harus memberikan contoh kepada anak – anaknya bagaimana menonton televisi yang benar.

5. Mengkritisi stasiun TV

Mengajukan usul, saran, atau keberatan terhadap sebuah tayangan televisi perlu di budayakan. Sebagai warga negara kita memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan atas siaran televisi. Oleh karena itu usul atau saran bisa di kirim langsung ke stasiun TV. Masyarakat dapat mengkritisi sebuah tayangan televisi, mana yang baik dan salah.

6. Laporkan Ke KPI

Aturan penyiaran telah diatur dalam undang – undang No 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Menurut Undang – undang ini, untuk mengatur penyiaran dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI sebagai wujud peran serta masyarakat berfungsi mewadahi aspirasi serta mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran (pasal 8 ayat 1 UU penyiaran). Masyarakat dapat mengajukan usulan, saran, kritikan, bahkan keberatan terhadap siaran yang di tayangkan stasiun televisi melalui lembaga KPI tersebut. Melalui masukan dari masyarakat ini KPI dapat bertindak

7. Carikan anak Vcd atau Dvd yang berhubungan dengan pelajaran

Menonton Tv di rumah akan menjadi bermakna dan menyenangkan apabila ada Vcd atau Dvd yang berhubungan dengan pelajaran. Dari kegiatan ini anak akan mulai belajar dengan diawali rasa ketertarikan dan tanpa keterpaksaan.

III. SIMPULAN

Televisi merupakan sebuah media yang dapat diandalkan untuk membuat pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu upaya tersebut adalah pembuatan TV edukasi. Dengan adanya TV edukasi, maka di harapkan proses pemerataan dan perbaikan pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan baik khususnya di SMK. Materi pelajaran di SMK kususnya jurusan pendidikan otomotif sangat banyak dan komplek contohnya; sistem pendingin, sistem sistem pelumasan, sistem pendingin, sistem suspensi, sistem rem, sistem kopling, sistem las dan lain-lain. Materi tersebut perlu sering disiarkan di stasiun TVE sehingga guru-guru SMK dan siswa-siswa SMK bisa memanfaatkan acara-acara tersebut untuk menambah khasanah pembelajaran di SMK khususnya jurusan teknik otomotif.

Televisi sebagai teknologi audio visual sangatlah cocok digunakan untuk media pembelajaran. Adanya kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas membuat proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran karena alat bantu tersebut dan siswa pun lebih cepat merangsang materi pelajaran karena mereka bisa melihat secara langsung.

Penggunaan TV sebagai media pembelajaran membutuhkan adanya rancangan yang jelas, guru harus terlebih dahulu menyiapkan materi yang cocok untuk siswanya, dan kemudian setelah proses pembelajaran selesai harus diadakan evaluasi agar siswa tidak hanya sekedar menonton saja tetapi betul-betul memahami apa kandungan pelajaran yang ada di dalamnya.

Pengembangan di sekolah-sekolah khususnya SMK tertentu yang belum mempunyai TV dan VCD agaknya harus digalakkan secara bersama-sama. Sekolah yang mempunyai kedua media ini pastilah lebih mudah dalam melaksanakan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Pengembangan ini diharapkan agar tercapainya kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia itu sendiri. Selain di sekolah perlu digalakkan pada orang tua wali siswa tentang perlunya pengadaan atau fasilitas televisi di rumah dan penyadaran kepada orang tua wali bahwa keberadaan televisi di rumah bukan hanya sebagai sumber hiburan saja tetapi juga sebagai pusat sumber belajar bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anisa, 2012.” *Televisi Sebagai Media Pembelajaran di SD.*” (On Line)
<http://agustinavolvarita.blogspot.com/2012/11/pemanfaatan-televisi-sebagai-media.html>
- Arsyad, Azhar M. A. 2009. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press
- Anderson, Ronald, Penj. Yusufhadi Miarso, dkk.1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press
- Damin, Sudarman, 1994. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nasution, 2008. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohani, Ahmad 1994. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta,